

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 1, Nomor 12, Desember 2023, Halaman 43-51

Licensed by CC BY-SA 4.0

E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.10421530)

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10421530>

Eksistensi Kaligrafi dalam Peningkatan Maharah Al- Kitabah

Nurul Hafizhah Salsabila Sitorus¹, Nanda Tsabita Herba², Annisa Khairida Pasaribu³,
Hikmatul Fadhilah Nst⁴, Sahkholid Nasution⁵

¹⁻⁵Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: nurulhafizhahsalsabilasitorus@uinsu.ac.id¹, nandatsabitaHerba@uinsu.ac.id²,
annisahairidapasaribu@uinsu.ac.id³, hikmatulfadhilahnst@uinsu.ac.id⁴, sahkholidnasution@uinsu.ac.id⁵

Abstract

Maharah al-kitabah (writing skills) is the application of complex language skills and abilities. Arabic calligraphy is the art of beautiful writing, whose learning contains how to write letters, words, and sentences in Arabic properly, correctly, and beautifully, so that the writing can be read easily without any errors in writing meaning. The purpose of this research is to analyze the existence of calligraphy in improving maharah al-kitabah. This research is qualitative with a library research approach. Researchers used descriptive analysis method in analyzing research data. Researchers collect data by looking for references to previous journals regarding calligraphy in improving maharah kitabah as a primary data source, and directly analyzing the references used as data sources and drawing conclusions in them. The results showed that calligraphy learning is closely related to kitabah learning. Writing skills or kitabah in Arabic not only require proficiency in expressing the main idea, but also must be proficient in writing letters, words, and sentences in Arabic. Therefore, the existence of calligraphy is important in learning of writing.

Keywords: Calligraphy, Arabic, Writing

Abstrak

Maharah al-kitabah merupakan penerapan dari kemampuan dan keahlian berbahasa yang kompleks. Kaligrafi Arab merupakan seni tulisan indah, yang pembelajarannya berisi cara menulis huruf, kata, dan kalimat dalam bahasa Arab dengan baik, benar, dan indah, sehingga tulisan dapat dibaca dengan mudah tanpa ada kesalahan makna dalam penulisan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis eksistensi kaligrafi dalam peningkatan maharah al-kitabah. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan library research. Peneliti menggunakan metode analisis deskriptif dalam menganalisis data penelitian. Peneliti mengumpulkan data dengan mencari referensi jurnal-jurnal terdahulu mengenai kaligrafi dalam peningkatan maharah kitabah sebagai sumber data primer, dan menganalisis secara langsung referensi yang dijadikan sebagai sumber data dan menarik kesimpulan di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kaligrafi berhubungan erat dengan pembelajaran kitabah. Keterampilan menulis atau kitabah dalam bahasa Arab selain membutuhkan kemahiran dalam mengungkapkan pokok pikiran, tetapi juga harus mahir dalam menuliskan huruf-huruf, kata-kata, maupun kalimat dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, eksistensi kaligrafi menjadi penting dalam pembelajaran kitabah.

Kata kunci: Kaligrafi, Bahasa Arab, Kitabah

Article Info

Received date: 28 November 2023

Revised date: 09 December 2023

Accepted date: 20 December 2023

PENDAHULUAN

Bahasa Arab sebagai bahasa asing menempati posisi penting bagi umat Islam. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, bahkan hadis-hadis juga berbahasa Arab. Al-Qur'an dan hadis merupakan pedoman bagi umat Islam. Oleh karena itu, kedudukan bahasa Arab sangat penting sebagai bahasa umat Islam. Mempelajari bahasa Arab dengan baik dan benar menjadi keharusan bagi setiap muslim.

Pembelajaran bahasa Arab memiliki empat keterampilan atau maharah yang harus dikuasai oleh setiap orang, yaitu maharah al-istima', maharah al-kalam, maharah al-qiro'ah, dan maharah al-kitabah. Keterampilan-keterampilan tersebut harus dikuasai oleh peserta didik karena keempatnya saling berkaitan untuk mengembangkan kemampuan dalam berbahasa Arab.

Maharah al-kitabah merupakan keterampilan seseorang dalam menulis dalam bahasa Arab. Menurut Hermawan, keterampilan kitabah adalah kemampuan untuk mengungkapkan gagasan atau menggambarkan sesuatu mulai dari hal-hal yang sederhana seperti menulis kata hingga membuat

karya tulis (Khairatun Ni'mah 2019). Dalam tulisannya yang menyebutkan Sunandar dan Iskandarwassid berpendapat bahwa kemampuan menulis merupakan salah satu keterampilan yang paling kompleks bagi peserta didik jika dibandingkan dengan keterampilan lainnya. Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, Peneliti menyimpulkan bahwa keterampilan menulis atau maharah al-kitabah adalah kemampuan seseorang dalam mengungkapkan pokok pikiran atau gagasannya dalam bentuk tulisan berbahasa Arab.

Keahlian dalam menulis merupakan keahlian yang sangat dibutuhkan pada masa sekarang. Keahlian ini menjadi salah satu cara untuk mengungkapkan pemikiran, perasaan, harapan, cita-cita, atau segala sesuatu yang dipikirkan dan dirasakan oleh manusia (Fiktoria 2022).

Prinsip dasarnya menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Ketika menulis, seseorang harus terampil dalam memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, menginformasikan, dan mempengaruhi pembaca. Maksud dan tujuan tersebut hanya dapat dicapai dengan baik oleh para pelajar bahasa yang dapat menyusun dan merangkai jalan pikiran dan mengemukakannya secara tertulis dengan jelas, lances, dan komunikatif. Kejelasan ini tergantung pada pikiran, organisasi, penggunaan dan pemilihan kata, dan struktur kalimat yang digunakan. Dengan demikian, keterampilan menulis dalam bahasa Arab selain membutuhkan kemahiran dalam mengungkapkan pokok pikiran, tetapi juga harus mahir dalam menuliskan huruf-huruf, kata-kata, maupun kalimat dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, pentingnya pembelajaran kaligrafi dalam maharah al-kitabah. Kaligrafi Arab merupakan seni tulisan indah, yang pembelajarannya berisi cara menulis huruf, kata, dan kalimat dalam bahasa Arab dengan baik, benar, dan indah, sehingga tulisan dapat dibaca dengan mudah tanpa ada kesalahan makna dalam penulisan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka atau Library Research. Library research (tinjauan pustaka atau studi pustaka) merupakan penelitian yang secara aktif mengkaji atau mengkritik informasi, gagasan, atau hasil dalam buku yang didasarkan pada akademis dan merancang kontribusinya untuk suatu topik tertentu (Nurul & Fuji 2021). Peneliti mencari referensi yang bersumber dari jurnal-jurnal penelitian terdahulu mengenai pembelajaran kaligrafi dalam peningkatan maharah al-kitabah sebagai sumber data primer. Peneliti juga menggunakan metode analisis deskriptif dalam menganalisis data yang digunakan. Peneliti menganalisis secara langsung referensi yang dijadikan sebagai sumber data dan menarik kesimpulan di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kaligrafi

Kata kaligrafi berasal dari bahasa Latin yang terdiri dari dua kata, yakni "kalios" (*calios*) yang berarti cantik dan "graf" (*graph*) yang berarti gambar atau tulisan. Dalam bahasa Inggris, kaligrafi dikenal dengan istilah "*calligraphy*" yang bermakna tulisan indah atau seni menulis dengan indah (Rispol 2012). Sehingga dapat dikatakan bahwa kaligrafi adalah bentuk seni tulisan yang memiliki nilai keindahan.

Abdul Karim Husain dalam jurnal Rispol (2012) mengemukakan bahwa kaligrafi Arab disebut juga dengan khath dalam bahasa Arab, dan dalam praktiknya melibatkan penggunaan alat tulis khusus seperti pena, kuas, atau pisau untuk membuat tulisan yang indah dan artistik. Kaligrafi Arab merupakan salah satu bentuk seni rupa Islami yang mampu memicu khayalan tentang seni yang didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Islam, dengan tujuan mengingatkan manusia akan keagungan dan kebesaran Tuhan. Selain memiliki nilai estetis yang tinggi, seni juga mengandung makna spiritual yang mendalam sebagai representasi dari firman-firman Allah yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an (Arwani, Barsihanor, and Tutus 2021). Menurut Nurcholis Madjid atau Cak Nur dalam tulisan Saiful Anwar (2018), kaligrafi dapat dianggap sebagai pengekspresian kemampuan umat Islam dalam membedakan antara aspek mitologi dari sebuah representasi benda hidup dengan aspek seninya (Syafil Anwar 2018).

Kaligrafi merupakan kesenian Islam yang penting dan berdampak besar dalam kehidupan umat Islam. Sebagai umat Islam penting untuk memahami dan mempelajari kaligrafi. Sebagaimana dalam

Al-Qur'an dijelaskan perintah Allah Swt untuk membaca dan menulis pada Surah Al-'Alaq ayat 1 sampai ayat 5 sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ 1 خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ 2 اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ 3 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ 4 عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ 5

Terjemahan: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu Yang Maha mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Allah Swt telah menjelaskan perintah di dalam Al-Qur'an untuk membaca dan menulis. Kitab Terjemahan Tafsir Ibnun Katsir yang menafsirkan ayat satu sampai dengan ayat lima pada Surah Al-'Alaq menyebutkan bahwa ilmu tidak hanya berada di dalam akal pikiran, tetapi juga berada pada lisan dan tulisan. Akal, lisan, dan tulisan mengharuskan perolehan ilmu, dan tidak sebaliknya (Ghoffar & Ihsan). Dalam atsar disebutkan sebagai berikut:

قيدوا العلم بالكتاب

Terjemahan: "ikatlah ilmu itu dengan tulisan"

Qayyidul 'ilma bermakna kuatkan dan hafalkan. Ketika ilmu hanya didengar maka akan sulit mengingatnya. Jika qalb sering merasa lupa, maka ilmu akan mudah menghilang. Oleh sebab itu, pentingnya mengikat dan menjaga ilmu. Mengikat ilmu dalam atsar tersebut bermakna sebagai tulisan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan hal penting dalam menuntut ilmu.

Perkembangan kaligrafi yang cepat dan penerimaannya yang final dari umat Islam tidak terlepas dari pengaruh Al-Qur'an yang sejak diturunkannya berbicara tentang perintah membaca dan menulis (Surah Al-'Alaq: 1-5). Gambaran yang terperinci tentang lambatnya pertumbuhan kaligrafi Arab sebelum diturunkannya Al-Qur'an, dapat dilihat dari hanya dua gaya kuno tulisan Arab yaitu Musnad dan Nabati. Pada masa itu dihitung sekitar 1.500 tahun sejak periode Hiroglip hingga masa kedatangan Islam. Namun sejak turunnya Al-Qur'an yang menjadi awal pergerakan agama Islam hingga sekitar 70 tahun kemudian pada zaman Daulah Bani Abbas, seni tulisan indah atau kaligrafi berkembang menjadi berbagai ratusan gaya (Sirojuddin A.R 2020).

Habibullah Fada'ili dalam kitabnya *Athlas al-Khath wa al-Khuthuth* yang dikutip oleh Sirojuddin (2020) dalam tulisannya menyebutkan pesatnya pertumbuhan kaligrafi Arab atau *khath* pasca diturunkannya Al-Qur'an terbagi atas enam periode sebagai berikut:

1. Periode pertama yaitu periode pertumbuhan permulaan. Pada masa ini dikenal tulisan kufi yang belum memiliki tanda baca. Hal ini mengakibatkan kesulitan dalam membaca. Namun, berkat upaya dari Abu al-Aswad al-Du'ali, masalah tersebut dapat diatasi dengan diperkenalkannya tanda baca.
2. Periode kedua dikenal dengan periode pertumbuhan semesta. Periode ini dimulai sejak akhir Daulah Bani Umayyah hingga zaman kekuasaan Al-Makmun pada Bani Abbasyiah. Periode ini ditandai dengan perubahan dan pembentukan gaya-gaya, sehingga tercipta 24 gaya tulisan. Karena antusiasme yang tinggi dari para penulis, jumlah itu meningkat menjadi 36 gaya.
3. Periode ketiga yaitu periode penyempurnaan struktur huruf oleh Ibnu Muqlah (w 328 H) dan saudaranya Abu Abdillah. Ibnu Muqlah bersama saudaranya mengatur kaligrafi berstandar atas 14 aliran yang dipilihnya, kemudian menetapkan 12 prinsip yang menjadi dasar untuk seluruh aliran.
4. Periode keempat yaitu pengembangan pola-pola tulisan yang diatur oleh Ibn Muqlah sebelumnya. Tugas ini dimulai oleh Bawwab yang menambahkan elemen-elemen dekoratif pada 13 tulisan yang menjadi objek percobaan.
5. Periode kelima merupakan masa ketika terjadinya inovasi dan perbaikan terhadap gayagaya tulisan, serta penentuan enam jenis tulisan yang ditemukan pada periode kedua sebagai karya utama. Tugas ini dituntun oleh Yaqut al-Musta'simi. Hingga periode ini, para kaligrafer memiliki ambisi besar dalam menemukan hal-hal baru, sehingga menghasilkan berbagai macam jenis tulisan, yang merupakan perkembangan dari gaya-gaya sebelumnya.
6. Periode keenam yaitu periode munculnya tiga jenis tulisan (Ta'liq, Nasta'liq dan Shikasteh) dalam tiga puluh tahun pertama, terutama dari para kaligrafer Iran. Dengan adanya tiga jenis tulisan ini, maka terciptalah karya-karya baru yang menunjukkan perkembangan penemuan jenis tulisan yang baru.

Isma'il Raji al-Faruqi dalam tulisan Isnaini dan Huda (2016) mengklasifikasikan kaligrafi kontemporer menjadi lima kategori sebagai berikut :

1. Kaligrafi tradisional, yaitu karya seni tulis yang dapat dilihat dari karya-karya kaligrafi muslim yang mengekspresikan tulisannya seperti yang telah ditetapkan dalam aturanaturan generasi sebelumnya. Contoh: naskhi, tsuluts, riq'ah, farisi, diwani, dan lain-lain.
2. Kaligrafi figural, yakni kaligrafi kontemporer yang menggabungkan atau menambahkan elemen-elemen figuratif dengan komponen-komponen kaligrafi dalam beragam gaya seperti dedaunan, pepohonan, bunga, dan sebagainya.
3. Kaligrafi ekspresionis adalah kaligrafi yang dapat dikaitkan dengan seni estetik di Barat. Karya kaligrafi ini menampilkan unsur-unsur perasaan atau emosional yang umumnya dinyatakan dengan distorsi atau kelebihan yang liar.
4. Kaligrafi simbolik adalah seni kaligrafi yang menggunakan huruf Arab sebagai simbol-simbol khusus, atau sebuah kalimat yang diatur sedemikian rupa sehingga menyerupai gambar atau bentuk tertentu untuk mengkomunikasikan pesan tertentu.
5. Kaligrafi semu atau abstrak murni adalah kaligrafi yang menggunakan fleksibilitas huruf-huruf Arab untuk dimanipulasi dalam menyampaikan pesan dialogis.

Seni kaligrafi terkini di Indonesia yang dikaitkan dengan karya lukis, menurut Sirojuddin AR sebagaimana yang dikutip oleh Isnaini dan Huda (2016) bahwa kaligrafi dapat diidentifikasi menjadi dua yakni:

1. Kaligrafi asli, adalah kaligrafi yang bergantung pada prinsip-prinsip standar hasil kodifikasi Ibnu Muqlah (272-328 H). Sistem Ibnu Muqlah ini terdiri dari titik belah ketupat, standar alif dan lingkaran yang menjadi patokan di setiap hurufnya.
2. Lukis kaligrafi atau kaligrafi Lukis, adalah bentuk lukisan yang dibuat secara bebas tanpa terikat formula atau prinsip-prinsip standar Ibnu Muqlah. Kaligrafi lukis menampilkan bentuk yang lebih menekankan aspek artistiknya. Gaya ini diprakarsai oleh A.D. Pirous yang terdiri dari bentuk fisik atau karakter huruf yang mempunyai unsur rupa yang terdiri dari garis, bidang warna, tekstur dan kesan ruang.

Maharah Al-Kitabah

Maharah al-kitabah merupakan gabungan dari dua kata bahasa Arab yaitu “maharah” dan “kitabah”. Maharah dapat diartikan sebagai kemahiran atau keterampilan. Maharah dapat juga diartikan sebagai kemahiran atau keterampilan seseorang dalam suatu hal. Kitabah secara bahasa diartikan sebagai kumpulan dari beberapa kata yang tersusun dengan teratur. Secara istilah, kitabah adalah kumpulan dari susunan kata yang mengandung arti (Ni'mah 2019). Berdasarkan pengertian tersebut, Peneliti menyimpulkan bahwa maharah al-kitabah adalah kemampuan atau kemahiran dalam menyusun kata dengan teratur sehingga memiliki arti dalam tulisannya.

Keterampilan menulis atau maharah al-kitabah merupakan penerapan dari kemampuan dan keahlian berbahasa yang kompleks. Ketika menulis, seseorang akan menggunakan dua kemampuan berbahasa secara bersama-sama yaitu kemampuan berbahasa aktif dan kemampuan berbahasa produktif (Muhammad Fauzi dan Muhammad Thohir 2020). Mengungkapkan bahwa keterampilan menulis dalam pembelajaran bahasa Arab dimulai dari pelajaran menulis dasar yaitu pengetahuan tentang teknik menulis, menghubungkan huruf, menulis kata, menulis kalimat, menulis tanpa melihat teks dan mengekspresikan ide serta gagasan dalam bentuk tulisan.

Abdul Hamid dalam tulisannya yang dikutip oleh Ni'mah (2019) mengemukakan bahwa maharah al-kitabah memiliki tiga aspek, yaitu:

1. Keterampilan dalam membentuk huruf dan penguasaan dalam ejaan
2. Keterampilan dalam memperbaiki *khath*
3. Keterampilan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan

Menurut Khairatun Ni'mah (2019) sebagaimana yang dikutip dalam tulisan Ahmad Fuad Mahmud (1992: 156) bahwa maharah al-kitabah atau keterampilan menulis memiliki beberapa aspek. Aspek-aspek maharah al-kitabah adalah al-qawaid (nahwu dan sharaf), *imla'*, dan *khath*. Unsur-unsur dalam maharah al-kitabah adalah al-kalimah, al-jumlah, al-fakrah, dan uslub. Al-kalimah adalah kumpulan dari beberapa huruf yang membentuk suatu kata yang memiliki makna atau unsur dasar pembentukan kalimat. Al-jumlah diartikan sebagai kumpulan dari beberapa kata yang membentuk kalimat yang memiliki makna, sedangkan al-fakrah adalah paragraf atau kumpulan dari beberapa kalimat.

Menurut Hasan Syahatah (2002: 242) dalam tulisan yang dikutip oleh Muhammad Fauzi (2020), tujuan dalam pembelajaran kitabah dalam pembelajaran bahasa Arab adalah:

1. Membiasakan siswa dalam menulis Arab dengan benar.
2. Agar siswa mampu mendeskripsikan sesuatu yang dilihat atau dialami dengan cermat dan benar.
3. Siswa mampu mendeskripsikan sesuatu dengan cepat.
4. Melatih siswa mampu mengekspresikan pikirannya dengan bebas.
5. Melatih siswa dalam memilih kosakata dengan kalimat yang sesuai dengan konteks kehidupan.
6. Membiasakan siswa dalam berpikir dan mengekspresikan pikirannya dalam bentuk tulisan dengan tepat.
7. Membiasakan siswa untuk mengekspresikan ide, gagasan, pikiran, dan perasaannya dalam ungkapan bahasa Arab dengan benar, jelas, imajinatif, dan berkesan.
8. Siswa mampu menulis teks berbahasa Arab dengan cermat dalam keadaan apapun.
9. Siswa diharapkan mampu berfikir dengan bebas dan mendalam, dan membiasakan siswa
10. berfikir secara logis dan sistematis

Terdapat beberapa kategori yang tidak dapat dipisahkan untuk meningkatkan keterampilan menulis atau maharah al-kitabah, diantaranya: imla', kaligrafi (*khath*), dan insya'. Seorang siswa dapat dikatakan mahir dalam maharah al-kitabah ketika menguasai ketiga kategori tersebut (Ni'mah (2019)). Dalam tulisannya menyebutkan tiga kategori dalam keterampilan menulis dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai berikut:

a. Al-Imla'

Imla' merupakan pelajaran dalam kitabah dengan menuliskan huruf-huruf dengan posisi yang tepat dan benar dalam kata-kata dengan tujuan mencegah terjadinya kesalahan arti. Imla' secara umum terbagi atas tiga keterampilan dasar yaitu kecermatan mengamati, mendengar, dan kelenturan tangan. Sedangkan kelenturan tangan dalam menulis imla' terdiri dari lima yaitu:

1) Imla' hijaiy

Pembelajaran imla' hijaiy adalah pelajaran imla' dengan menuliskan huruf-huruf hijaiyah, kemudian disusun menjadi kosakata.

2) Imla' manqul

Pembelajaran imla' manqul merupakan pembelajaran imla' dengan memindahkan tulisan dari suatu media dalam buku pelajaran. Tulisan yang ditiru dapat berupa tulisan kalimat pendek.

3) Imla' mandhur

Pembelajaran imla' mandhur merupakan pelajaran imla' dengan menuliskan kembali tulisan yang telah dilihat ke dalam buuk tanpa melihat kembali tulisan tersebut.

4) Imla' istima'

Pembelajaran imla' istima' adalah pelajaran imla' dengan mendengarkan kata atau kalimat yang dibacakan atau melalui media mp3, kemudian menulis kembali kata atau kalimat yang telah didengar dengan benar.

5) Imla' ikhtibari

Pembelajaran imla' ikhtibari adalah pelajaran imla' dengan tujuan peserta didik mampu mendengar, menghafal, dan menuliskan kembali dari hasil yang telah didengar tanpa melihat teks yang ada.

b. Kaligrafi (*khath*)

Kaligrafi Arab atau yang dikenal dengan istilah *khath* adalah keterampilan menulis yang tidak hanya menekankan bentuk atau posisi huruf dalam membentuk kata dan kalimat, tetapi juga mengharuskan penekanan pada sentuhan aspek-aspek keindahan (*al-jamal*). Berikut iniberbagai gaya tulisan kaligrafi Arab berdasarkan aturan seni tulis Arab murni:

1) Khath naskhi

2) Khath tsulutsi

3) Khath diwani

4) Khath diwani jali

5) Khath kufi

6) Khath riq'ah

7) Khath farisi

c. Al-Insya'

Al-insya' adalah kemampuan menulis yang terfokus pada pengekspresian gagasan utama berupa ide, emosi, dan pesan menjadi sebuah tulisan, bukan sekadar visualisasi bentuk huruf, kata, ataupun kalimat saja, tetapi membutuhkan wawasan dan pengalaman penulis. Berdasarkan pengertian tersebut, Peneliti mengemukakan pendapat bahwa al-insya' merupakan kemampuan seseorang dalam mengarang sebuah tulisan yang membutuhkan pengalaman dan wawasan yang luas. Mengarang atau al-insya' terbagi atas dua kategori sebagai berikut (Zakya Rahma 2018) :

1) Insya' muwajjah

Insya' muwajjah yang juga dikenal sebagai mengarang terbimbing adalah ketika peserta didik merangkai kalimat atau paragraf yang sederhana dengan bimbingan dari guru, seperti mendapatkan arahan untuk mengubah kalimat, mengganti salah satu elemen kalimat, menyalin kalimat, dan sejenisnya.

2) Insya' hurr

Insya' hurr atau disebut dengan menulis bebas adalah ketika peserta didik membuat kalimat atau paragraf tanpa arahan dari guru. Peserta didik diberikan kebebasan dalam menulis dengan menggunakan kata-kata dan struktur kalimat sesuai dengan keinginannya.

Muhammad Fauzi (2020) dalam tulisannya menyebutkan prosedur-prosedur dan teknik yang dapat digunakan dalam pengajaran maharah al-kitabah, sebagai berikut:

1. Keterampilan sebelum menulis huruf

Pada fase sebelum menulis huruf, seorang pendidik melatih peserta didik tata cara memegang pena dan meletakkan buku di depan mereka. Selain itu, peserta didik juga diberi latihan tentang metode menggaris, seperti sudut kemiringannya, metode memulai, dan metode mengakhiri.

2. Pembelajaran menulis huruf

Cara-cara yang dapat digunakan seorang pendidik pada fase ini adalah:

- a. Pendidik melatih peserta didik dalam menulis huruf-huruf secara terpisah, kemudian pendidik mulai melatih peserta didik dalam menulis huruf sambung.
- b. Pendidik menginstruksikan kepada peserta didik menulis huruf-huruf secara tertib, sesuai urutan huruf hijaiyah, dan kemiripan bentuk huruf sesuai yang diajarkan.
- c. Peserta didik diharuskan menulis huruf-huruf sebelum menulis suku kata dan kata.
- d. Pendidik meminta kepada peserta didik untuk menulis satu atau dua huruf baru di setiap pelajaran.
- e. Pendidik menunjukkan contoh tulisan, kemudian peserta didik diharuskan menulis di buku mereka.

Seorang siswa diharuskan dapat menulis huruf-huruf Arab dengan benar. Ketika seorang siswa tidak mampu menulis huruf Arab dengan benar, maka akan merusak kaidah pada huruf tersebut sehingga tulisan sulit dibaca. Seorang siswa juga diharuskan dapat menyusun dan merangkai kata sesuai dengan aturannya agar tidak menyulitkan dalam penerjemahan kata atau kalimat yang dituliskannya. Sebagai siswa diharapkan mampu memilih dan menyusun katakata dengan sistematis agar memudahkan siswa dalam memahami makna dan gagasan yang terkandung di dalamnya.

Pembelajaran Kaligrafi

Pembelajaran kaligrafi merupakan gabungan dari dua kata yaitu "pembelajaran" dan "kaligrafi". Dalam buku Kurikulum dan Pembelajaran yang dikutip oleh Khoirotnun Ni'mah (2019), Oemar Hamalik mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan suatu gabungan dari susunan yang meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, materi, sarana dan prasana, serta prosedur yang saling mempengaruhi dengan tujuan tercapainya tujuan pembelajaran.

Kaligrafi atau khath adalah tulisan yang memiliki nilai keindahan. Menurut Sirojuddin AR dalam tulisan Ni'mah (2019), kaligrafi atau khath adalah ilmu yang memperkenalkan mengenai rupa atau bentuk huruf tunggal, posisi dan metode mengatur huruf menjadi sebuah tulisan yang teratur dan ditulis di atas garis, metode menulis dan menentukan huruf yang perlu ditulis, mengubah ejaan yang perlu diubah, dan menentukan metode mengubahnya.

Berdasarkan definisi pembelajaran dan kaligrafi yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran khath adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik, dan sumber belajar kaligrafi untuk mempelajari cara menulis huruf-huruf Arab dengan benar sesuai

dengan aturan agar tulisan yang dihasilkan sesuai dengan aturan yang telah ditentukan sehingga tulisan tersebut dapat diakui keabsahannya.

Pembelajaran kaligrafi memiliki tujuan dalam pembelajarannya. Muhammad Fauzi (2020) mengemukakan beberapa tujuan dari pembelajaran kaligrafi dalam tulisannya berikut ini :

1. Sebagai kontribusi dalam pembelajaran qiroah (membaca), karena seni kaligrafi adalah proses untuk meningkatkan kemampuan membaca terutama pada tahap awal.
2. Mengajarkan siswa untuk menulis dengan bentuk yang jelas dan mudah dibaca, sehingga mereka dapat membedakan antar setiap huruf.
3. Mengembangkan kecepatan menulis tanpa menghilangkan keindahan kaligrafi.
4. Mengajarkan siswa untuk mengendalikan gerakan tangan dengan mudah, ringan, dan menjaga kemampuan menulis dengan indah.
5. Membiasakan siswa dengan kebiasaan yang baik seperti kebersihan, dan menghindari kebiasaan buruk seperti menggigit pena, mengotori pakaian, atau catatan.
6. Mengikuti minat dan semangat siswa dalam meniru gerakan tulisan.
7. Membuat tulisan lebih mudah dibaca oleh orang lain.
8. Membantu seseorang mencapai kesuksesan dalam profesi dan kehidupan sosial.
9. Mencegah pembaca merasa terganggu melihat tulisan kita dengan menjaga jarak antara setiap huruf dan kalimat.
10. Teliti dalam setiap posisi huruf, menggabungkan komposisi dari setiap sudut dan lengkungan.

Terdapat tiga aspek dalam pembelajaran kaligrafi. Hal ini dikemukakan oleh Ni'mah (2019) dalam tulisannya bahwa tiga aspek dalam pembelajaran kaligrafi yaitu aspek merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi. Berikut akan dijelaskan aspek pembelajaran kaligrafi:

1. Merancang pembelajaran kaligrafi.

Sebelum memulai pembelajaran kaligrafi pendidik hendaknya menyiapkan rancangan pembelajaran yang meliputi beberapa unsur seperti: tujuan pelajaran, materi pelajaran, sarana-sarana pembantu, dan tahap-tahap penyampaian pelajaran

2. Pelaksanaan pembelajaran kaligrafi.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran kaligrafi terdapat beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Langkah awal pembelajaran kaligrafi. Pada langkah awal ini dimulai di kelas satu dan dua SD/MI. Langkah yang harus ditempuh oleh seorang pendidik adalah memotivasi mereka untuk meniru sebisanya, dalam hal ini tidak perlu dituntut supaya detail dan indah. Hendaknya guru mewajibkan peserta didik menggunakan alat-alat penjelas dan warna.
- b. Langkah kedua pembelajaran kaligrafi. Pada langkah kedua ini dimulai di kelas tiga dan empat. Pada langkah kedua ini peserta didik membutuhkan pengarahannya seperti cara menyempurnakan setiap bentuk huruf seperti gigi sin, kepala ha, dan lengkunganlengkungan huruf tertentu dan seterusnya. Peserta didik harus selalu diberi motivasi, dan mempunyai buku tulis tersendiri untuk kaligrafi naskhi yang digunakan untuk membaca dan menulis setiap mata pelajarannya. Pada periode ini, peserta didik lebih banyak diarahkan kepada cara menggunakan tangan dan memegang kalam atau pena secara benar.
- c. Langkah ketiga pembelajaran kaligrafi. Pada langkah ketiga ini dimulai saat kelas lima dan enam. Pada langkah ketiga ini peserta didik diharapkan memiliki buku tulis kaligrafi riq'ah yang merupakan materi baru. Tangannya yang telah terlatih menulis kaligrafi naskhi akan sangat membantunya dalam menulis khath yang baru. Selain itu, pada langkah ini, harus ada peningkatan ketajaman mempelajari, pengetahuan tentang hubungan-hubungan dan perbandingan antara bentuk-bentuk huruf serta tuntutan agar murid memperbaiki seni tulisnya untuk membangkitkan ketajaman rasa seni dalam jiwanya.
- d. Langkah keempat pembelajaran kaligrafi dimulai di tingkat SLTP/MTs kelas tujuh dan delapan. Pada langkah keempat ini peserta didik harus memiliki buku tulis seni tulis dan diwajibkan mengerjakan tugas-tugas menulis seni tulis di buku tersebut agar tangannya terlatih secara serius untuk memperbaiki tulisannya. Tugas

lain adalah membuat beragam iluminasi/ornamen dan medium berwarna yang menerangkan huruf-huruf atau kata-kata.

- e. Langkah kelima. Tahap ini merupakan periode tingkat guru dimana pelajar memiliki buku-buku tulis, riq'ah dan tsulus. Studi kaligrafi pada periode ini merupakan studi atas dasar kesadaran dan ketelatenan dibawah bimbingan, dan pengarahan yang datang dari perasaan pentingnya seni tulis dan pentingnya memperindah tulisan.
- f. Langkah keenam. Pada tahap keenam ini titik-titik kelemahan terdapat pada pulpenya, seperti dalam cara memiringkan ataupun memanjangkan goresannya.

3. Evaluasi pembelajaran kaligrafi

Evaluasi atau penilaian dalam pembelajaran seni kaligrafi Arab dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat membantu pendidik untuk melihat kemampuan awal murid. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Fauzi (2020) dalam tulisannya, penilaian dalam pembelajaran kaligrafi juga dilakukan saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Pendidik memperbaiki tulisan peserta didik dengan buku mereka, tetapi tidak mengoreksi di atas kertas yang telah ditulis. Pengoreksian sebaiknya dengan tinta merah dan tidak sama dengan warna tinta murid. Penilaian tersebut dapat membantu pendidik dalam mengambil langkah pembelajaran selanjutnya. Selain itu penilaian dapat dilakukan di akhir pembelajaran, seperti UTS dan UAS dengan memberikan nilai yang sesuai dengan kemampuan menulis siswa. Pendidik juga diharapkan memberikan penghargaan untuk penyemangat siswa dalam belajar.

Fauzi Salim Afif dalam tulisan Ni'mah (2019) menyebutkan tujuan pendidikan kaligrafi di sekolah dan tempat-tempat pembinaan sebagai berikut:

- a) Melatih berbagai keterampilan, seperti pengawasan, kecermatan memandang, dan kehalusan dalam segala hal.
- b) Membiasakan watak dan kebiasaan seperti disiplin, kebersihan, kesabaran, ketertiban, dan ketekunan.
- c) Mendapat kemampuan dan kemahiran tangan saat melatih tulisan dengan indah.
- d) Menumbuhkan kemahiran dalam mengkritik dan memahami seni.
- e) Mendapat rasa puas dan senang dalam jiwa peserta didik ketika memperoleh kemajuan dalam latihan.
- f) Meningkatkan minat dalam jiwa peserta didik dalam menumbuhkan dan menambahkan kecintaan dan perhatian lebih terhadap seni kaligrafi.

SIMPULAN

Keterampilan menulis atau maharah al-kitabah merupakan penerapan dari kemampuan dan keahlian berbahasa yang kompleks. Ketika menulis, seseorang akan menggunakan dua kemampuan berbahasa secara bersama-sama yaitu kemampuan berbahasa aktif dan kemampuan berbahasa produktif. Maharah al-kitabah atau keterampilan menulis memiliki beberapa aspek. Aspek-aspek maharah al-kitabah adalah al-qawaid (nahwu dan sharaf), imla', dan khath. Unsur-unsur dalam maharah al-kitabah adalah al-kalimah, al-jumlah, al-fakrah, dan uslub.

Pembelajaran khath adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik, dan sumber belajar kaligrafi untuk mempelajari cara menulis huruf-huruf Arab dengan benar sesuai dengan aturan agar tulisan yang dihasilkan sesuai dengan aturan yang telah ditentukan sehingga tulisan tersebut dapat diakui keabsahannya. Dalam pembelajaran kaligrafi terdapat tiga aspek dalam pembelajaran kaligrafi yaitu aspek merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi Prinsip dasarnya menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Ketika menulis, seseorang harus terampil dalam memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, menginformasikan, dan mempengaruhi pembaca. Maksud dan tujuan tersebut hanya dapat dicapai dengan baik oleh para pelajar bahasa yang dapat menyusun dan merangkai jalan pikiran dan mengemukakannya secara tertulis dengan jelas, lancer, dan komunikatif.

Kejelasan ini tergantung pada pikiran, organisasi, penggunaan dan pemilihan kata, dan struktur kalimat yang digunakan. Dengan demikian, keterampilan menulis dalam bahasa Arab selain membutuhkan kemahiran dalam mengungkapkan pokok pikiran, tetapi juga harus mahir dalam menuliskan huruf-huruf, kata-kata, maupun kalimat dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, pentingnya pembelajaran kaligrafi dalam maharah al-kitabah. Kaligrafi Arab merupakan seni tulisan indah, yang

pembelajarannya berisi cara menulis huruf, kata, dan kalimat dalam bahasa Arab dengan baik, benar, dan indah, sehingga tulisan dapat dibaca dengan mudah tanpa ada kesalahan makna dalam penulisan.

SARAN

Eksistensi kaligrafi dalam pembelajaran bahasa Arab terutama dalam pembelajaran kitabah menuntut kita untuk terus semangat mempelajarinya. Penulis mengharapkan penelitian selanjutnya dapat menyajikan eksistensi kaligrafi dalam peningkatan maharah kitabah yang lebih beragam dan bervariasi.

REFERENSI

- A. R., Sirojuddin. "Peta Perkembangan Kaligrafi Islam Di Indonesia." *Buletin Al-Turas* 20, no. 1 (2020): 219–32. <https://doi.org/10.15408/bat.v20i1.3757>.
- Anwar, Saiful. "Kaligrafi Desakralisasi Seniman Muslim." *Jurnal Taswiyah* 13, no. 2 (2018).
- Fauzi, Muhammad, and Muhammad Thohir. "Pembelajaran Kaligrafi Arab Untuk Meningkatkan Maharah Al-Kitabah." *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 9, no. 2 (2020): 226. <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v9i2.6554>.
- Fiktoria, Eko, Bustanur, and Sopiatur Nahwiyah. "Pengaruh Pembelajaran Kaligrafi Terhadap Keterampilan Menulis Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Di MTS." *Almufi Journal of Measurement, Assessment, and Evaluation Education (AJMAEE)* 2, no. 1 (2022): 53–58.
- Ghoffar, M. Abdul, and Abu Ihsan Al-Atsari. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2005.
- Isnaini, Rohmatun Lukluk, and Nurul Huda. "Kaligrafi Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab." *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 2, no. 2 (2016): 293–304. <https://doi.org/10.14421/almahara.2016.022-06>.
- Lestari, Nurul Hidayah Puji, Yazida Ichsan, Rachmat Sukriyanto, and Saas Asela. "Urgensi Seni Rupa Kaligrafi Dalam Pendidikan Islam." *Palapa Jurnal Study Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 9, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.36088/palapa.v9i1.1063>.
- Ni'mah, Khoiroton. "Khat Dalam Menunjang Kemahiran Kitabah Bahasa Arab." *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, Dan Humaniora* 6, no. 2 (2019): 263–84.
- Rahma, Zakya. "Peningkatan Kemampuan Menulis Siswa Melalui Seni Kaligrafi (Tahsin Al-Khat) Di SMP Plus Darus Sholah Tegal Besar Jember Tahun Ajaran 2017/2018." *Institut Agama Islam Negeri Jember* 1, no. 1 (2018).
- Rathomi, Ahmad. "Maharah Kitabah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *TARBIYA ISLAMICA Jurnal Keguruan Dan Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2020): 1–8. http://ojs.iaisambas.ac.id/index.php/Tarbiya_Islamica/index.
- Rispul. "Kaligrafi Arab Sebagai Karya Seni." *TSAQAFI, Jurnal Kajian Seni Budaya Islam Vol. 1*, no. 1 (2012): 9–18.
- Sulaiman, Muhammad Arwani, Barsihanor, and Tutus Rani Arifa. "Implementasi Pembelajaran Kaligrafi Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Menulis Arab Di Sd Islam Al-Hidayah Banjarmasin." *EPrints UNISKA* 1, no. 1 (2021). http://eprints.uniska-bjm.ac.id/9063/%0Ahttp://eprints.uniska-bjm.ac.id/9063/1/ARTIKEL_SULAIMAN-dikonversi.pdf.
- Hidayati, S.N. (2016). Pengaruh Pendekatan Keras dan Lunak Pemimpin Organisasi terhadap Kepuasan Kerja dan Potensi Mogok Kerja Karyawan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(2), 57-66. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i2.164>.
- Risdwiyanto, A. & Kurniyati, Y. (2015). Strategi Pemasaran Perguruan Tinggi Swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta Berbasis Rangsangan Pemasaran. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(1), 1-23. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i1.142>.
- Bator, R. J., Bryan, A. D., & Schultz, P. W. (2011). Who Gives a Hoot?: Intercept Surveys of Litterers and Disposers. *Environment and Behavior*, 43(3), 295–315. <https://doi.org/10.1177/0013916509356884>.